

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS INKLUSI ADAPTIF MERDEKA

Khoiruman¹✉, IAI Al Qolam Malang

Wilda Azka Fikriyy², IAI Al Qolam Malang

Moh. Ahsan Shohifur Rizal³, IAI Al Qolam Malang

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi lahiriah dan potensi bimbingan pada setiap manusia. Manusia tumbuh dan berkembang dengan dua sisi, berkembang sempurna secara lahiriah, pun berkembang dengan mengalami kekurangan baik secara fisik (difabel) atau secara mental (disabilitas). Berbagai penelitian sepakat bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu proses Pendidikan, agama, komunikasi sosial dan budaya akan menjadi sangat fleksibel dalam mengenal dan menggandengnya. Seperti halnya difabel atau disabilitas, mereka memiliki ruang dan hak yang sama dalam kehidupan. Khususnya Pendidikan. Jika Pendidikan memiliki ragam elemen, unsur, dan prosedur-prosedur, maka secara kurikulum, Pendidikan juga menyesuaikan dengan kondisi difabel atau disabilitas. Oleh karena itu muncul Pendidikan berbasis inklusi. Hal ini bertujuan memberi ruang terhadap mereka yang berkekurangan untuk menerima hak Pendidikan (*fi maqashid as-syari'ah; Hifd al-'aql*). Untuk lebih mempermudah kembali, maka kurikulum tersebut menggunakan model pendekatan adaptif, dimana hal ini bertujuan untuk sikap kemanusiaan dalam Pendidikan. Karena masalah yang muncul dalam Pendidikan adalah kurangnya berbagi ruang, dengan maksud memberikan hak bagi mereka yang berkekurangan, salah satu contohnya adalah memarginalkan pun bullying. Maka dengan adaptif dalam Pendidikan inklusi akan lebih memberi ruang gerak yang luas bagi mereka yang berkekurangan. Oleh karena itu perlu sekali untuk mengembangkan desain kurikulum berbasis inklusi dengan pendekatan adaptif.

Keywords: Desain Kurikulum, Inklusi, Adaptif Merdeka

Copyright ©2023 Khoiruman

✉Corresponding author:

E-mail Address: husni@alqolam.ac.id

Received 01-09-2023. Accepted 01-10-2023, Published 01-11-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua adalah satu konsep yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan kita. Hal ini terkait dengan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan kondusif. Pendidikan menjadi satu jembatan untuk menciptakan kehidupan sebagai upaya mengubah kondisi sulit menjadi kondisi yang mudah dijalani,¹ Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.² Kerangka pendidikan yang terpenting adalah memasukkan individu penyandang cacat dan pekerja sosial ke pendidikan inklusi telah menjadi konsep utama yang diterima di negara-negara barat dalam dua dekade terakhir. seperti di Inggris, dan di Israel³ undang-undang serupa diamanatkan masuknya siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas utama⁴ Di kedua negara ini gerakan inklusi mendukung hak-hak yang dimiliki anak di pendidikan kebutuhan khusus, diidentifikasi dan dipenuhi melalui undang-undang penyandang cacat untuk memperoleh hak individu serta kesempatan mendapat pendidikan yang sama dan bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi dan untuk mengembangkan fasilitas dan layanan yang mendukung bagi individu dengan kebutuhan khusus.⁵

Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat

¹ Saroni, Muhammad. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. . 2012. hlm 19

² Tirtahardja & La Sulo *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta. 2005, hlm. 1

³ Tali Heiman, (2004), *Teachers Coping With Changes: Including Students With Disabilities In Mainstream Classes: An International View*. Diakses tanggal 2 Desember 2023, dari, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ852062.pdf>

⁴ Leyser, Y., Kapperman, G., & Keller, R. (1994). *Teacher attitudes toward mainstreaming: A cross-cultural study in six nations*. *European Journal of Special Needs Education*, 9, 1–15.

⁵ Departemen Pendidikan, *Hak Penyandang Disabilitas*, Task Force Laporan Akhir, 2004;

⁶ Kustawan D *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: (PT Luxima Metro Media. 2012), hlm. 1-2

menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak semua warga negara dalam bidang pendidikan.

Menurut permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁷ *Inclusive Education* untuk siswa dengan *Special Education Need* di sekolah umum adalah menjadi salah satu reformasi seperti dalam sistem pendidikan saat ini. Lebih lanjut ia menuliskan bahwa *Inclusive Education* mengacu pada semua siswa yang dihargai, diterima dan dihormati terlepas dari latar belakang etnis dan budaya, sosio-ekonomi keadaan, kemampuan, jenis kelamin, usia, agama, keyakinan dan perilaku.⁸

Dengan melihat penertian dari pendidikan inklsif tersebut, yakni anak ABK berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak regular, maka guru di sekolah inklusi harus siap untuk bekerja lebih giat krena ABK yang menyenjam di sekolah inklusif adalah yang terdiri dari beberapa ketunaan atau hambatan. Maka agar pelayanan di sekolah inklusif menjadi pelayanan yang baik bagi individu maka diperlukan pengadptasian kurikulum dalam beberapa materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki ABK.

M. Takdir mengatakan bahwa kurikulum penting untuk menata arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum tercapai⁹. Secara sederhana, kurikulum merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan yang memengaruhi arah dan tujuan anak didik dalam lembaga pendidikan.

⁷ Md. Saiful Malak, 2013. *Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teachers' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms*. International Journal of Instruction January 2013 Vol.6, No.1 e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X.

⁸ Forlin, United Nations Educational Scientific and Cultural Organization [UNESCO], 1994.

⁹ Moh. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: (AR-RUZZ MEDIA 2013), hlm.168

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya¹⁰.

Model pembelajaran inklusi mengharuskan guru melayani siswa dengan berbagai kebutuhan belajar.¹¹ Variasi kebutuhan itu sebenarnya suatu kewajaran dalam kehidupan, dan implikasi untuk dipenuhi secara individual adalah hak asasi. Guru untuk mampu melakukan tuntutan tersebut diperlukan pengaturan bahwa pada setiap tahapan proses mengadaptasi strategi dan metode, serta bagi yang dapat dikolaborasikan antar siswa lebih baik dikolaborasi. Proses kolaborasi dalam belajar antar siswa terjadi bagi siswa yang lebih cepat mencapai target dalam bahan ajar tertentu perlu membimbing temannya yang belum mencapai target tersebut. Siswa yang memiliki keistimewaan di bidang tertentu saling berbagi kemampuan dengan temannya, sebaliknya lemah di bidang lainnya juga perlu menerima bantuan dari temannya yang lebih kuat di bidang tersebut. Kolaborasi akan membangun saling pengetahuan/keterampilan secara konstruktif di antara siswa dengan bantuan guru menggunakan berbagai mediasi. Hal itu berpijak pada teori belajar yang digagas oleh Vygotsky.¹²

Adaptasi kurikulum bagi siswa ABK di sekolah inklusif merupakan suatu keharusan. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Untuk itu guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilannya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam makalah ini akan kami bahas tentang Apa itu kurikulum? Apa saja Komponen Kurikulum? Bagaimana Pengembangan Kurikulum Adaptasi di Sekolah Inklusi? Apa saja Prinsip dan

¹⁰ Moh. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: (AR-RUZZ MEDIA 2013), hkm., 171

¹¹ Mumpuniarti, (2011). *Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. diakses pada tanggal 12 November 2023 dari

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/ADAPTASI%20PROSES%20PEMBELAJARAN%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS.pdf>

¹² Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: (Erlangga . 2002). Hlm. 240

Pengembangan Kurikulum Adaptif? Bagaimana Penerapan Kurikulum Adaptif,? Apa saja Kemungkinan Kurikulum adaptif di sekolah Inklusi, dan Apa saja Kategori Kurikulum Adaptif?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan memiliki 4 tahapan 1, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Dalam penelitian (resect lapangan) menggunakan pendekatan Kualiatatif Partisistif terbuka. Sedangkan (pradigama Alamiah) adalah bersumber pada pandangan Fenominologis. Data pendukung menggunakan dara skunder dan data premer di lapangan berbentuk arsip, dokumen lembaga, seperti Silabus, dan RPP sekolah yang jadikan sandaran penelitian. dalam mengaji data sebagai bentuk signifikan anatara data dan hasil dibuktikan bersumber pada opservasi ,wawancara , dan dokumentasi sedangkan analisis yang diunakan adalah data eksopolarasi atau opservasi. Eksplorasi, dan tahap pengumpulana data. Teknik Analais data data

HASIL PENELITIAN

Dalam permendiknas No 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa, pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya¹³

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah : "Sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu". Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai perbedaan anak dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberiakn layanan terhadap semua anak tanpa

¹³ Mujito & Suyanto, *Pendidikan Inklusif*. Jakarta Baduose Media 2012). Hlm. 5

memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing¹⁴

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.¹⁵ Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan atau fisik.¹⁶ Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak bebrakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Selama ini, pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan tertua menampung anak dengan jenis kelaianan yang sama sehingga terdapat SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sementara pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun kenyataannya selama ini bahwa baru menampung anak tunanetra, itu pun perkembangannya

¹⁴ Kustawan *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: (PT Luxima Metro Media. 2012), hlm. 8

¹⁵ Moh. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013), hlm. 138

¹⁶ Mujito, dkk.. *Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasi*. Jakarta: Kemdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Khusus, (Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. 2014), hlm. 25

kurang menggembirakan karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak berkelainan¹⁷

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai hak-hak anak untuk ikut serta sepenuhnya dalam kegiatan kurikulum umum di sekolah umum dan menghargai sosial mereka, dan hak-hak pendidikan mereka.¹⁸ Inklusi bertujuan untuk dapat meminimalkan keberadaan dan mendorong partisipasi semua siswa dalam budaya yang lebih luas dalam dukungan untuk semua anak di sekolah-sekolah biasa menunjukkan bahwa inklusi didasarkan pada sistem nilai yang mengakui keragaman.¹⁹

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidik -an yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Tujuan berarti apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari. Proses berarti apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.

Kurikulum bisa bersifat makro, artinya pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi dalam skala nasional, tetapi juga bisa bersifat mikro yaitu pengaturan tentang hal tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas.

Dalam Sari Rudiyati, (tahun tidak tercantum), dikatakan bahwa tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang akan dicapai setelah para siswa menyelesaikan program pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan pendidikan atau pembelajaran secara umum terbagi ke dalam tiga jenis kemampuan, yakni kemampuan yang berupa: (1) kognitif, (2) Afektif dan (3) Psikomotor. Jika ditinjau dari tingkatan atau lingkupnya, tujuan dapat

¹⁷ Moh. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013), hlm. 18

¹⁸ Mariam John Meynert, , *Inclusive Education And Perceptions Of Learning Facilitators Of Children With Special Needs In A School In Sweden*. Vol 29, No: 2, 2014

¹⁹ Ankur Madan and. Neerja Sharma, 2013. *Inclusive Education for Children with Disabilities: Preparing Schools to Meet the Challenge*. Volume 3 Number 1 Electronic Journal for Inclusive Education Vol. 3, No. 1 (Fall/Winter 2013)

dibedakan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 tingkatan atau lingkup, yaitu: (1) tujuan pendidikan nasional; (2) Tujuan pendidikan lembaga/institusional; (3) Tujuan kurikuler; dan (4) Tujuan pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang paling penting untuk dicermati dan dipahami oleh guru adalah tujuan pendidikan pada tingkat institusi (tujuan lembaga/institusional) dan tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Jika dikaitkan dengan kurikulum terkini yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013, maka yang dimaksud dengan tujuan pendidikan atau pembelajaran kurang lebih sama dengan apa yang termaktub dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator.

Dengan demikian ada empat jenis kompetensi (dalam kurikulum) yang harus dicermati oleh guru kaitannya dengan tujuan pembelajaran dalam setting inklusif, yaitu : Standar kompetensi lulusan (SKL); Kompetensi Inti (KI); Kompetensi Dasar (KD dan Indikator keberhasilan).

2. Pengertian Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab didalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengelolaan kelas, program dan layanannya.²⁰

Jadi pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi aktivitas adalah penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut.

²⁰ Efendi, S. Munir, (2008), *Pembelajaran Adaptif*. Diakses pada tanggal 05 Pebruari 2016, dari <http://ndanks.blogspot.co.id/2008/07/pembelajaran-adaptif.html>

Pengembangan Kurikulum Adaptif di sekolah Inklusi, Sari Rudiwati, menuliskan bagaimana pengembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif? Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa yang berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yakni: (1) Model duplikasi; (2) Model modifikasi; (3) Model substitusi, dan (4) model omisi.

3. Prinsip dan Pengembangan Kurikulum Adaptif

Dalam Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu dirubah atau dimodifikasi sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Penyesuaian kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen, artinya jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, mungkin demikian juga proses dan evaluasinya.

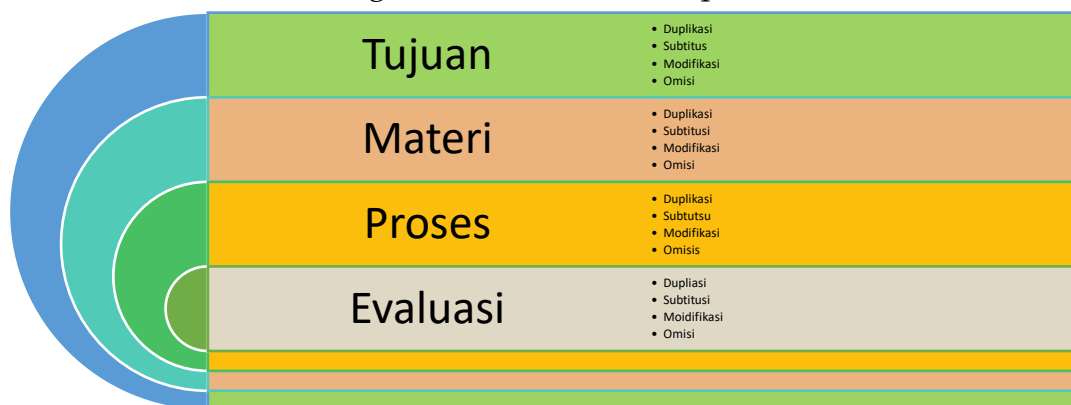
Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Materi tertentu perlu dimodifikasi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran tertentu mungkin perlu banyak modifikasi tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, misalnya: anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mungkin sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum. Sedang siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (anak tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi).

PEMBAHASAN

A. Penerapan Kurikulum Adaptif

Dalam Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, ada empat kemungkinan model kurikulum adaptif, yakni: duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi, dan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: tujuan, materi, proses dan evaluasi. Mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus pada dasarnya adalah mengawinkan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum. Setiap satu komponen dari model kurikulum dipadukan dengan setiap komponen kurikulum, sehingga akan terjadi 16 kemungkinan perpaduan, yaitu 4 kali 4

Skema 1 : 16 Kemungkinan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif



B. Adaptif di dalam Kurikulum Inklusi

Skema di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya ada 16 kemungkinan model kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, yaitu kemungkinan model tujuan (1,2,3,4), empat kemungkinan model materi (5,6,7,8), empat kemungkinan proses (9,10,11, 12) dan empat kemungkinan model evaluasi (13, 14, 15, 16) . Pada waktu seorang guru akan merancang kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka ada 16 pertanyaan yang perlu dijawab. Pertanyaan pertama adalah apakah tujuan pembelajaran yang akan diberlakukan bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus, sama dengan siswa lainnya?

Apakah perlu modifikasi? Atau diganti (substitusi)? Atau malah dihapus/dihilangkan (omisi). Pertanyaan serupa diajukan berkenaan dengan materi pelajaran. Seterusnya berkenaan dengan proses dan akhirnya evaluasi.

Ada kemungkinan bahwa tujuan pembelajaran disamakan (duplikasi), tetapi materinya harus dimodifikasikan. Kemungkinan lain adalah bahwa tujuan pembelajaran perlu dimodifikasi, materi juga perlu dimodifikasi, tetapi prosesnya disamakan. Ada kemungkinan bahwa baik tujuan pembelajaran, materi, proses dan juga evaluasinya harus dimodifikasi.

Modifikasi atau tidaknya suatu komponen sangat tergantung kepada kondisi, sifat atau kadar dari komponen tersebut serta tingkat hambatan yang dialami siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Semakin berat tujuan atau materi pembelajaran yang ada, semakin perlu untuk dimodifikasikan, dan semakin berat hambatan intelektual siswa, juga semakin perlu dilakukan modifikasi.

C. Kategori Kurikulum Adaptif

Kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus pada dasar bervariasi sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.²¹ Setiap jenis hambatan (kelainan) membutuhkan model kurikulum yang berbeda. Namun demikian, kategorisasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus dalam setting inklusif dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni:

- 1). Kurikulum bagi ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan.

Bagi ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan seperti seperti anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dll. membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran umumnya tidak mengalami perubahan, demikian dengan evaluasinya.

²¹ Sari Rudiwati, Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif. Diakses dari pada tanggal 05 November 2023 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiwati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf>

Mereka biasanya lebih banyak membutuhkan modifikasi dalam proses pembelajaran yakni berkaitan dengan cara dan media dalam penyajian informasi. Kecenderungan model kurikulum untuk mereka dapat dilihat pada tabel c.1 berikut:

Untuk mereka dapat dilihat pada tabel c.1 berikut:

	Tujuan		Materi	Proses	Evaluasi			
	KI	KD	Ind	Metode	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi	√	√	√	√				
Modifikasi					√	√	√	√
Subtitusi				√				
Omisi								

2). Kurikulum bagi ABK yang mengalami hambatan kecerdasan.

Bagi Siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan seperti anak tunagrahita dan anak yang mengalami kelainan lain yang disertai dengan hambatan kecerdasan, biasanya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dimodifikasi, sama halnya dengan materi, proses dan pelaksanaan evaluasinya.

Kecenderungan model kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan dapat dilihat pada table c.2 berikut:

	Tujuan			Materi	Proses	Evaluasi		
	KI	KD	Ind		Metode	Media	Soal	Cara
Duplikasi								
Modifikasi	√	√	√	√	√	√	√	√
Subtitusi				√				
Omisi				√				

Matrik Modifikasi Indikator

Tema/Sub Tema

Kelas/Semester :

Kompetensi Isi (KI) Reguler	Kompetensi Dasar (KD) Reguler	Indikator Reguler	Indikator Modifikasi

Mampu mengidentifikasi sesuai kebutuhan anak	Mencoba mengungkap atau menggambarkan	Menilai	ABK dengan Hambatan Ringan	ABK dengan Hambatan Kecerdasan Sedang
Mampu	Mengurai.....	dlsb		
Mampu	Menggambarkan.....	dlsb		

Dari seluruh penjabaran di atas bahwa ABK adalah mereka yang mengalami hambatan dalam dirinya. Hambatan yang mereka miliki sangat bervariasi. Perkembangan pemahaman tentang pendidikan, membawa mereka untuk dapat menikmati pendidikan di sekolah reguler yakni berada bersama anak-anak reguler yang kita sebut sekolah inklusif. Sekolah inklusif semakin banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Untuk memaksimalkan pelayanan terhadap ABK maka diperlukan sebuah kurikulum, kurikulum di sekolah inklusif hendaknya mampu diadaptasikan sejalan dengan kemampuan dan hambatan ABK. Adaptasi kurikulum yang didalamnya ada materi ajar, sarana dan prasarana, cara dan lain-lain akan membantu ABK dalam menerima pembelajaran di sekolah inklusif

PENUTUP

Setiap individu merupakan pribadi yang unik, di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama. Perbedaan individu merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam bidang pendidikan, terutama kecepatan dan irama perkembangannya. Sehingga manusia dipandang sebagai makhluk *bhineka (individual differences)*, kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk keberagaman manusia.

Kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau seperangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum sebagai sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan sistem

kemasyarakatan. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara agar kurikulum tetap dinamis. Kurikulum sebagai bidang studi, lebih menekankan kurikulum sebagai obyek ilmu pengetahuan, yakni sebagai bidang studi kurikulum

Desain kurikulum berbasis Inklusi sangat memperhatikan beberapa hal yaitu: Pertama: usaha restrukturisasi yaitu proses pelembagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar, proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian, keadilan, dan pemanfaatan usaha pendidikan itu sendiri. Kedua: rekulturasasi yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi. Ketiga: refigurasi yaitu proses perekayasaan figur atau tokoh sebagai model atau teladan (kepala sekolah, guru, pamong, orang tua) agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru pendidikan yang diharapkan

Adaptasi kurikulum juga merupakan salah satu cara untuk pemenuhan hak bagi ABK yang berada di sekolah inklusi. Karena setiap individu memiliki keterbatasan maka pembelajaranpun disesuaikan dengan keberadaan siswa. Untuk memperlancar proses KBM nya maka diperlukan rencana untuk membuat adaptasi kurikulum agar semua ABK dapat terlayani dengan baik.

Adaptasi dalam model pembelajaran inklusi saat proses merupakan cara penyesuaian aktivitas belajar yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut dilakukan pada tahapan belajar perolehan, tahap ulangan, tahap kecakapan, tahap mempertahankan, tahap perluasan, tahap penyesuaian, dan tahap penyesuaian

DAFTAR PUSTAKA

- Kustawan D., (2012), *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxma Metro Media.
- Leyser, Y., Kapperman, G., & Keller, R. (1994). Teacher attitudes toward mainstreaming: A cross-cultural study in six nations. *European Journal of Special Needs Education*,
- Md. Saiful Malak, 2013. *Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teachers'*
- Mujito & Suyanto, 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media
- Mujito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasi*. Jakarta:Kemdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Khusus, Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
- Moh. Takdir Ilahi, (2013), *Pendidikan Inklusif*.Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Saroni, Muhammad. (2012). *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tirtarahardja & La Sulo (2005), *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*.(edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Ankur Madan and. Neerja Sharma, 2013. *Inclusive Education for Children with Disabilities: Preparing Schools to Meet the Challenge*. Volume 3 Number 1 *Electronic Journal for Inclusive Education* Vol. 3, No. 1 (Fall/Winter 2013)
- Efendi, S. Munir, (2008), *Pembelajaran Adaptif*. Diakses pada tanggal 05 Pebruari 2016, dari <http://ndanks.blogspot.co.id/2008/07/pembelajaran-adaptif.html>
- Mariam John Meynert, 2014, *Inclusive Education And Perceptions Of Learning Facilitators Of Children With Special Needs In A School In Sweden*. Vol 29, No: 2, 2014
- Mumpuniarti, (2011). *Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. diakses pada tanggal 12November 2023 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/ADAPTASI%20PROSES%20PEMBELAJARAN%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS.pdf>
- Md. Saiful Malak, 2013. *Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teachers' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms*. *International Journal of Instruction* January 2013 Vol.6, No.1 e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X.
- Toto Yulianto, (2012). *Pembelajaran Yang Adaptif Pembelajaran Untuk Semua*. Diakses pada tanggal 17November 2023,dari <https://totoyulianto.wordpress.com/2012/10/05/pembelajaran-yang-adaptif-pembelajaran-untuk-semua/>
- Sari Rudiwati, (2013). *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif*. Diakses dari pada tanggal 05 November 2023 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiwati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf>